

**M**ALAM-MALAM sebelum keberangkatan, ia merasa malam lebih cepat datang dan pagi terasa begitu lambat tiba. Ia menerjemahkan itu sebagai pertanda ajalnya akan segera tiba. Padahal, kepada saudara-saudaranya, ia baru saja menyampaikan niatnya untuk menikah, ia telah menyetujui lamaran seseorang. Pikiran itu begitu saja terbersit saat ia tengah menonton film *Parasite* ditemani ceket panas dalam mugnya.

Setelah mematikan monitor televisinya saat film masih menisakan bagian antiklimaks, ia kemudian membuka semua pintu dan jendela rumahnya, sementara di luar langit sandikala menampakkan rona yang megah.

Ia lalu melangkah ke luar rumah via teras samping. Di kursi malasnya, ia menemukan embrio bulan purnama yang makin lama makin tegas menampakkan warna merah darah —tak rasi bintang yang tampak menyelisihi.

Dia menarik napas panjang-panjang, berharap menemukan aroma *badheg* yang tengah mengental di atas kawah—wajan besar. Tentu saja itu tak akan ia temukan, ia sedang mengingat aroma yang ia ambil dari memori puluhan tahun lalu ketika ia masih bocah. Ketika itu, ia tinggal di sebuah pedusunan kecil, di sekitar lembah Serayu.

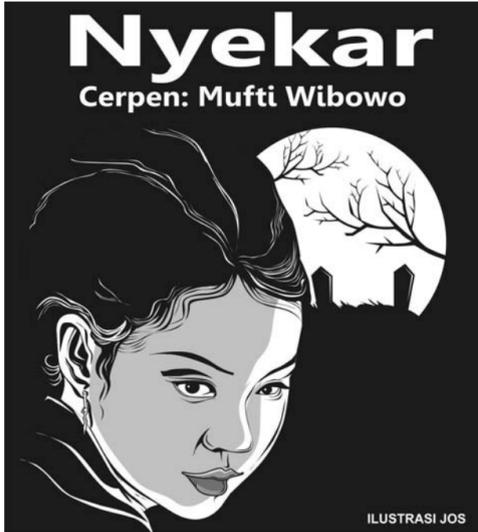
Setelah ibunya meninggal, sepuluh tahun lalu, ia tak pernah lagi berkereta, untuk mudik. Beberapa kali menyeberangi sungai Serayu dengan kereta, untuk urusan pekerjaan, tak pernah berhasil membujuknya singgah, sekadar menabur bunga di makam ibu dan bapaknya.

Empat saudaranya, dengan istri dan anak mereka, yang juga tinggal di J, beberapa hari sebelumnya berkumpul di rumahnya. Itu adalah acara tahunan untuk memperingati, secara bersamaan, hari kematian ibu dan bapak mereka, menurut hitungan kalender Jawa.

Mulanya, acara tahunan itu dilaksanakan di tempat yang selalu bergantian. Kemudian, mereka memutuskan untuk selalu dilaksanakan di rumah. Selain sebagai anak tertua, rumahnya berada di titik tengah di antara keempat

saudaranya. Dengan begitu, keempat saudaranya hanya akan menempuh perjalanan berkendara antara satu sampai dua jam saja.

Dia satu-satunya perempuan dalam lima bersaudara itu. Tapi, dia yang memiliki kehidupan paling mapan. Jika ada yang membuatnya terlihat kurang adalah dia hidup sendiri. Bisa dibayangkan, ia yang membiayai pendidikan, terutama dua adiknya yang lahir paling akhir.



Saat bapak dan ibunya meninggal, dalam rentang tahun yang sama, keduanya masih sekolah menengah. Karena itu, kedua anak bontot itu begitu dekat dengannya —kalau tak bisa disebut manja. Sedangkan dengan adik pertama dan kedua, usia mereka hampir sepele, berselisih dua dan empat tahun saja.

Dua adiknya paling bontot itu, malam sebelum hari peringatan kematian ibu dan bapak mereka, membicarakan hal yang sama: ia berpakaian pengantin. Tentu saja kedua adiknya menceritakan itu sambil menangis hebat.

"Mengapa kalau kalian bermimpi aku jadi pengantin?"

Keempat saudaranya saling memandang. Mereka takkan tega mengatakan mimpi itu adalah pertanda kematian.

Adik paling tuanya menyanggah, "Mimpi itu hanya bunga tidur. Bukankah mbakku kita memang telah mengatakan rencanya untuk menikah. Bukankah itu mimpi yang baik?"

Sejak itu, adik-adiknya, sejam sekali, secara bergantian menele-

ponnya. Tak peduli itu adalah jam kerja atau larut malam.

Tiba-tiba, sebuah denyut aneh di dadanya yang kanan membuatnya berdiri dari kursi malasnya. Langit sudah gelap sempurna. Ia merasa dirinya adalah bocah sepuluh tahun, di lembah Serayu, ia berjalan seolah sedang mendekati ke arah bulan yang tampak bercokol di puncak bukit. Dari sudut pandang pembaca, tubuhnya itu makin dekat dengan bulan, atau berarti sosoknya semakin mengecil, tapi masih cukup jelas terlihat, menjadi siluet yang menyelisihi warna merah darah bulan purnama. Hingga, seolah-olah bulan itu tampak cuil. Cuilan siluet sebesar tubuh seorang bocah yang kini telah menjadi wanita matang dan masih melajang di usia yang memasuki kepala empat.

Ia terus berjalan, mungkin mengira bulan berada dalam jarak yang dapat dijangkaunya dengan berjalan kaki. Saat tubuhnya sampai di puncak bukit, setelah hampir sejam berjalan, ia tiba-tiba berhenti. Ia tampak kebingungan, seperti orang yang baru bangun dari tidur.

Jika pembaca adalah orang yang tinggal di sekitar lembah Serayu, pembaca akan menyebut kejadian yang dialami tokoh utama sebagai peristiwa gaib yang disebabkan sosok gaib yang disebut *cepet*. *Cepet* sendiri sering disebut akan muncul pada saat sandikala untuk mencuri kesadaran seseorang. Bertahun-tahun lalu, tokoh utama kita pernah mengalami peristiwa semacam itu. Beruntung, ia bisa ditemukan selamat. Tak sedikit orang yang mengalami kejadian serupa, tapi tak pernah ditemukan kembali. Ada yang bisa kembali dengan nyawa, tapi kehilangan kewarasannya seumur hidup.

Dua setengah jam lagi, seorang perempuan akan menjemputnya sebelum pergi ke stasiun. Esok pagi, berbekal bunga dan keberanian mereka akan pergi *nyekar*. Dia akan mengenalkan calon suaminya di hadapan kuburan ibu dan bapaknya.

**Fakuntsin, 2021**

\*) Mufti Wibowo, berdomisili di Purbalingga. Penulis buku 'Catatan Pengantar Tidur'.

## Oase

### Rudiana Ade Ginanjar

#### SAAT YANG MERDEKA

1. Wajah mungil, dibentuk dari saat sederhana kebebasannya. Kehendak jauh bila melambatkan waktu sejenak, menguak tanya dan tanda ke waktu-waktu buta.

Adalah saat yang merdeka.

2. Kita meraih lengan yang lain dari riuh.

Bicara adalah waktu yang teruak —seperti nasib baru.

3. Seseorang telah menurunkan rautnya dari cermin kekusaran.

Seseorang telah menautkan kalimat baru dari epos serta-merta.

4. Di bilik, tak ada pencuri suara kita. Di bilik, memilih nasib ke masa yang jauh.

Lalu almanak tinggal di dinding waktu menanti janji dan tuju.

5. Saat-saat lamunan antara jawaban dan pertanyaan dibidik sunyi dini hari.

6. Orang-orang telah berangkat dari daratan, kapal mengangkat sauh buritan riuh oleh lambaian.

Tapi siapakah pemuda itu, berdiri bimbang melempar pandang laut dan pemukiman?

7. Di tengah hari, dua belas adalah jam sakral: ia mengatupkan pintu-pintu kediaman.

Pedusunan perlahan mengenang saat-saat menebak bayang-bayang pepohonan.

2018

#### GUMAM PENERUS

Separuhnya adalah kenangan tempat negeri tumbuh. Bulatan dan dataran pulau-pulau dan lautan; adalah detik ke sekian menanam sejarah, silsilah atau patung sang pahlawan.

Sisanya adalah kita.

Lebih panjang apabila malam tiba, dan fajar tiba: negeri sang pejalan bila segenap tuju meniti impian hingga ujung kembara.

Selebihnya adalah kita.

2018

#### SILSILAH

Waktu mewariskan jalan. Tarikh sang waktu mengulur masa depan, ke hari-ba. Apabila hati bernaung di bawah mentari, mendamba debu pantai damparan, mengarak jam-jam geraknya ke muasal.

2019

#### RENGGUTAN TIDUR

Pria-pria kecil dari butiran hidrogen mengepung segenap ruang. Pertempuran, seperti serpihan hari tertelan mendung. Lalu kenangan ...

Juga muncul, nun di kejauhan deras yang kembali bersama dentingan ritmis. Aku jatuh cinta kepada kita yang menyala perlahan: lilin-lilin mungil doa, jejak-jejak dari ketenangan bulan menggantung di ketinggian.

Kucium aroma hangat itu menyelubung ruang-aku tidak bertanya lagi bagaimana segalanya mereda nanti.

Di atap-atap rumah, pria-pria kecil bernyanyi bak paduan tanda titik menimpa kertas lembut senja.

2019

\*) Rudiana Ade Ginanjar, lahir di Cilacap, 21 Maret 1985. Beberapa karyanya terhim-pun dalam surat kabar dan antologi bersama.

# MEKAR SARI

## Adiluhung Omong Maton

OMONG mono gampang, Kanggone manungsa kang kaparingan pepak pancu inderane sarta waras awake. Mung kari ngobahake lambe ngisor lan dhuwur. Omong pinangka srana kanggo ngetokake isen-isene ati kang katuju marang manungsa liyane, metune arupa basa utawa tetembungan. Bisa basa kang becik uga bisa basa kang ala. Kabeh gumantung kekarepane ati, suwasana, sarta marang sapa omong mau katujokake.

Nanging omong kang maton, tegese tetep nganggo basa kang kepenak utawa migatekake tatakrama unggah-ungguhing basa lan ana landhesane pancen kena diarani gampang-gampang angel. Beda menawa waton omong, tegese omongan kang ora ana isine. Kepara malah bisa natoni ati utawa gawe rugin manungsa liya, mligine marang kang diajak omong-omongan utawa pirembugan. Banjur kepiye omong mono supaya tansah bisa maton.

Jejere makluk sosial kang ora bisa uw-al saka manungsa liyane embuh isih kalebu kulawarga, sedulur, kanca, utawa manungsa liya anggone bisa nyukupi kabutuhane ngaurip. Engga gelem ora gelem kudu tansah ana sesambungan, kareben apa kang dikarepake bisa kasembadan. Sesambungan klawan manungsa liya mono bisa nganggo basa embuh lesan, tulis, kepara nganggo gambar.

Dene sesambungan klawan manungsa liya ing wektu iki bisa cara langsung, uga bisa katindakake cara kanthi ora langsung. Langsung bisa siji klawan siji, uga siji klawan wong akeh, upamane nalika lagi sesorah, patemon utawa rapat, pamulangan, lan liyane. Kanthi ajune piranti teknologi, sesambungan langsung ora mung winates jroning sawijining papan. Nanging uga bisa adoh-adohan papan kanthi lumantar *video call*, *zoom meeting*, lan liya-

### Bambang Nugroho

liyane.

Dene sesambungan ora langsung mono bisa arupa tulisan, kang ana wektu saiki ya ora mung lumantar layang kang katulis ana kertas wae. Nanging uga katulis lumantar layang elektronik (email) sarta *audio video* kang kababar lumantar *media cetak* apa media sosial kang asipat saarah. Saka akehe sesambungan lumantar piranti iki, ora sethithik kang banjur padha digunakake kanggo tumindak culika upamane ngala-ala liyan uga apus-apus engga gawe rugin liyan.

Kanthi anane piranti teknologi kasebut, banjur akeh tulisan utawa omongan ora samesthine kang katujokake marang liyan asipat person, marang instansi pemerintah uga lembaga sosial utawa swasta liyane kang bisa nuwuhake kedadeyan kurang becik. Amarga apa kang diomongke utawa ditulis, pranyata jebul wis gawe lara ati utawa rugin pehak liyan kasebut.

Kepara menawa wis ana kang kebancut kelaran atine, bisa nuwuhake kedadeyan tukaran kanthi langsung (raga) kang tumeka nggawa kurban saka banda nganti tekane jiwa. Kabeh mung amarga omongan sing waton. Dene tukaran kang ora langsung utawa lumantar postingan utawa unggahan ing media sosial arupa tulisan utawa *audio video*, kang dirasa nglarani ati utawa gawe rugin liyan bisa dadi perkara hukum.

Amarga omong utawa unggahan waton kang asipat apus-apus (*hoaks*) gawe larane wong liya (*ujaran kebencian*) ing media sosial mono, kalebu nerak paugerane negara kaya kang kaatur jroning Undang-Undang Nomor 11 taun 2008 babagan Informasi dan Transaksi Eletronik (UU ITE) kang bisa kena pi-

dana.

Kaya kang kacetha ing Pasal 28 (1), *Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. (2), Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan /atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).*

Mula supaya ora waton omong utawa nulis (komentar) kanthi langsung utawa lumantar unggahan ing media sosial, luwih becik ngati-ati utawa disaring luwih dhisik bener orane menawa nampa sawijining kabar. Kepara menawa pancen ora ngerti thek-kliwere tenan, ora usah nanggapi lan melu-melu nyebarke (*share*) kabar kasebut. Aja nganti malah banjur melu-melu nanggapi, lumantar omong kang ora becik utawa waton omong.

Menawa ana pejabat utawa pawonggan lagi pidhato utawa medhar sabda nganggo maca naskah mesthi iku kepara luwih becik, aja malah diarani ora bisa pidhato. Amarga kanggo pangati-ati aja nganti apa kang diomongake waton, nanging maton amarga ana dhasar utawa landhesane.

Gandheng wektu saiki kudu ngati-ati utawa maton menawa omong (komentar) langsung apadene lumantar media sosial, mula luwih becik meneng menawa pancen ora ngerti tenan. Mangkono iku klebu tumindak becik lan wicaksana sarta ora nambahi perkara sajroning sesrawungan klawan sapa-dha-padha. Nuwun. □

\*) Bambang Nugroho, Ketua Paguyuban Sastrawan Jawa Bantul 'Paramarta', mapan ana Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

## Geguritan

### Budi Wahyono WALANG GORENG

godhong-godhong jati sing pating rembuyung padha krowak. Ora bisa kanggo ngeyub. Ora bisa kanggo mbuntel sepolong sega genep mresep kacang tholone kaya jaman sing wis keponthal-keplayon ganda godhong jati karo sega anget nyumet gembroyos kringet

godhong-godhong jati sing digremeti walang nlusupke rasa nggresah; dhadha krasa ora nyonggah ayo mlayu! Mlayuuu! Balapan golek ibere walang mau ora mung atusan — nanging ewonan gunggungge blesegna karung Kang, banjur ngomandho anak-bojo cepak bumbonan sing adoh paido liya dina, yen wis mateng; dijejer ana lapak dhuwit sing mlumpuk nggo blanja wis pepak.

Gunung Kidul, November 2021

#### ISI KONTEN

isi konten dodolan medsosmu wis tumuju mingkup ora bakal ana crita kebak guyub sing pantes diunggah menyang plengkung langit banjur esemmu kepenecut gage ngetung dhuwit

kabeh kekarep kesigar babar kulakan isi konten menyang ngendi? Sajak kedhisikan karo sing winasis ngoyak paran nata unjal ambegan nanging ora gampang ciblon ana jagad kebak apus-apsan ora perlu ngapusi kamyun nyekel ula, miyak empring tekan njiret begal — anak-anakmu mengko malah ndhugal

leren, bali adus ana kedhung gluprut endhut ana sawah sempulur critamu dadi nggenah tinimbang awakmu kejejur kojur kabeh padha maido nylekit yen njrunthulmu telat ñ kalah kejejit.

Semarang, 2021